

## ASURANSI KONVENSIONAL DAN ASURANSI SYARIAH: PERBEDAAN DALAM LINGKUP AKUNTANSI

Nur Hidayati Rosidah  
Universitas Negeri Surabaya  
aida\_first7@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*Insurance is a form of risk control. Insurance companies take advantage of opportunities against the need for risk control. Insurance companies studied were conventional insurance and islamic insurance. Author aims to describe differences in conventional insurance and islamic insurance. Conventional insurance and islamic insurance using different accounting standards. Conventional insurance accounting using accrual basis of accounting while using the cash basis of Islamic insurance. The financial statements are presented conventional insurance and islamic insurance different.*

*Keyword: accounting, conventional insurance and islamic insurance*

### PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan selalu dihadapkan pada berbagai risiko yang tidak disenangi dan bersifat merugikan. Asuransi merupakan salah satu bentuk pengendalian atas risiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan risiko dari pihak tertanggung ke pihak penanggung. Risiko dalam asuransi adalah ketidakpastian akan terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian secara ekonomis.

Segala sesuatu selalu mengandung risiko. Kita tidak akan tahu kapan kita akan terlibat dengan keadaan yang tidak diinginkan. Risiko bisa terjadi tanpa diduga sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan asuransi untuk mempersiapkan diri apabila risiko yang tidak disenangi dan merugikan terjadi. Hal tersebut yang dimanfaatkan oleh perusahaan asuransi dalam menjalankan usahanya.

Masyarakat saat ini banyak yang telah menyadari bahwa asuransi berguna untuk mengurangi risiko yang akan ditanggung apabila terjadi sesuatu yang tidak

diinginkan. Setelah menggunakan asuransi masyarakat dapat membuat perencanaan keuangan apabila kemungkinan terjadinya risiko telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian masyarakat dapat lebih fokus memikirkan masa depan.

Perkembangan saat ini terdapat dua jenis asuransi yaitu asuransi konvensional dan asuransi syariah. Sebenarnya kedua jenis asuransi tersebut tidak terlalu berbeda jauh. Hanya saja ada beberapa hal yang memang bertolak belakang sehingga perlu adanya penyesuaian yang dilakukan.

Asuransi konvensional dimulai dari masyarakat Babilonia 4.000-3.000 SM yang dikenal dengan Perjanjian Hammurabi, kemudian tahun 1668 M di Coffe House London berdirilah Lloyd of London yang merupakan cikal bakal asuransi konvensional (Amrin, 2006:12). Asuransi masuk ke Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Keberadaan asuransi di Indonesia merupakan akibat dari berhasilnya Bangsa Belanda dalam sektor perkebunan dan perdagangan di Indonesia pada masa tersebut.

Asuransi syariah sudah dikenal sejak zaman Rasulullah yang dikenal dengan sistem Al-Aqilah. Sistem ini merupakan suatu kebiasaan suku Arab sebelum Islam datang yang kemudian disahkan oleh Rasulullah sebagai hukum Islam yang dibuat oleh Rasulullah dalam bentuk konstitusi pertama di dunia, yang disebut Konstitusi Madinah (Amrin, 2006:11). Asuransi syariah di Indonesia diawali pada tahun 1994. Pada saat itu, PT Syarikat Takaful Indonesia berdiri pada 24 Februari 1994. Berdirinya lembaga ini dimotori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia.

Perkembangan bisnis asuransi syariah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah pemegang polis asuransi syariah dan dana premi yang terkumpul cukup signifikan. Masyarakat mulai menyadari pentingnya perlindungan yang memberikan rasa nyaman secara lahir dan batin yang dilakukan dengan berlandaskan syariah. Kemajuan transaksi bisnis asuransi syariah seharusnya diimbangi dengan sistem pencatatan yang benar, adil, dan transparan sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan hingga kepada Allah SWT.

Perkembangan asuransi saat ini baik itu asuransi konvensional maupun syariah, diperlukan kerja sama yang baik antara perusahaan asuransi, regulasi, dan sistem. Meningkatnya kesadaran masyarakat perlu diimbangi dengan memberikan dan meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang transparan, objektif, dapat dipercaya, dan disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

Berjalannya perkembangan asuransi konvensional maupun asuransi syariah dibutuhkan standar untuk dapat mengakomodasi pelaporan yang harus dilakukan. Selain itu, dengan adanya tujuan yang berbeda berarti ada pelaporan yang harus sesuai dengan tujuan yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan standar akuntansi yang sesuai dengan tujuan dan transaksi-transaksi yang terjadi pada masing-masing jenis asuransi tersebut.

Sebelum Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk asuransi syariah dikeluarkan, perusahaan asuransi syariah menggunakan PSAK yang sama seperti yang digunakan oleh asuransi konvensional. Hal ini tidak efektif karena

asuransi syariah memiliki beberapa perbedaan dengan asuransi konvensional. Sehingga dibutuhkan PSAK tersendiri untuk mengaturnya. Untuk menanggapi ketidakefektifan yang terjadi, saat ini sudah diterapkan PSAK untuk asuransi syariah dan juga untuk penyajian laporan untuk asuransi syariah.

Perbedaan yang dimiliki kedua jenis asuransi tersebut, penulis bertujuan memaparkan perbedaan-perbedaan dalam asuransi konvensional dan asuransi syariah. Perbedaan yang akan dipaparkan berkaitan dengan tujuan, prinsip, dan akuntansi kedua asuransi tersebut. Selain itu, juga memaparkan PSAK yang telah digunakan dalam asuransi konvensional dan asuransi syariah.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Akuntansi Konvensional dan Syariah**

Terdapat banyak pengertian untuk akuntansi dari berbagai sumber yang ada. Akan tetapi kebanyakan dari sumber-sumber tersebut mempunyai inti yang sama dalam mendefinisikan akuntansi. Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasikan, mencatat, dan mengomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan (Kieso dkk, 2007:4).

Akuntansi dalam bahasa Arab biasa disebut *muhasabah*. Pengertiannya seperti dalam kalimat “menghitung semua amalnya untuk dia balas sesuai dengan amalnya tersebut”. Arti kata *muhasabah* secara bahasa adalah menimbang atau memperhitungkan amal-amal manusia yang telah diperbuat (Sula, 2004:386)

### **Pengertian Asuransi Konvensional dan Syariah**

Kata asuransi itu sendiri diambil dari bahasa Belanda yaitu *assurantie*. Dalam hukum belanda disebut dengan *verzekering*, yang berarti pertanggungan. Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 Pasal 1, yang dimaksud dengan asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD), tentang asuransi atau pertanggungan seumurnya, Bab 9, Pasal 246, asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu.

Asuransi dalam bahasa Arab disebut *At-ta'min* yang berasal dari kata amanah. Amanah berarti memberikan perlindungan, ketenangan, rasa aman serta bebas dari rasa takut. Istilah *men-ta'min*-kan sesuatu berarti seseorang membayar atau memberikan uang cicilan agar ia atau orang yang ditunjuk menjadi ahli warisnya mendapatkan ganti terhadap hartanya yang hilang (Amrin, 2006:3).

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang pedoman umum asuransi syariah, asuransi syariah

adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan/atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad yang sesuai dengan syariah. Asuransi syariah bersifat saling melindungi dan tolong menolong yang dikenal dengan istilah *ta'awun*, yaitu prinsip hidup saling melindungi dan saling menolong atas dasar *ukhuwah islamiyah* antara sesama anggota peserta asuransi syariah dalam menghadapi malapetaka (Amrin, 2006:4).

### **Tujuan Asuransi Konvensional dan Syariah**

Tujuan utama dari perusahaan asuransi konvensional adalah murni bisnis. Seperti kebanyakan bisnis lain tujuan tersebut adalah untuk mendapatkan profit yang besar. Hal ini terlihat dari dana yang diperoleh dari premi nasabah, semuanya menjadi milik perusahaan.

Asuransi syariah, tujuan utamanya bukanlah untuk mendapatkan laba yang besar. Tujuan utama asuransi syariah adalah mencari keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perjuangan umat. Hal ini terlihat dari visi dan misi yang diemban oleh asuransi syariah, yaitu: misi aqidah, misi ibadah, misi *isghtishodi*, dan misi keumatan.

Perbedaan tujuan antara asuransi konvensional dan asuransi syariah akan berpengaruh kepada pelaksanaan usaha asuransi tersebut. Transaksi yang sama antara kedua asuransi tersebut bisa berbeda cara pengakuannya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tujuan yang harus dicapai oleh asuransi konvensional dan asuransi syariah.

### **Prinsip Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah**

Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Dagang, asuransi konvensional memiliki 6 prinsip dasar yang digunakan yaitu:

1. *Insurable interest* adalah hak mengasuransikan yang timbul dengan adanya hubungan keuangan antara yang bertanggung dan obyek pertanggungan serta dilindungi hukum atau sah menurut hukum yang berlaku.
2. *Utmost good faith* adalah kedua belah pihak yang terlibat dalam asuransi secara timbal balik harus didasari kesepakatan asuransi dengan itikad yang baik.
3. *Proximate cause* merupakan prinsip yang berkaitan dengan masalah yang akan timbul jika terjadi peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian-kerugian bagi pihak yang bertanggung.
4. *Indemnity* merupakan metode dan sistem yang diperlukan dalam proses penggantian kerugian.
5. *Subrogation* merupakan prinsip yang berhubungan dengan keadaan ketika kerugian yang dialami bertanggung akibat dari pihak ketiga (orang lain).
6. *Contribution* berarti ketika perusahaan asuransi telah membayar ganti rugi kepada pihak bertanggung, maka perusahaan berhak menuntut perusahaan asuransi lain yang terlibat ke dalam obyek tersebut untuk membayar kerugian sesuai dengan prinsip *contribution*.

Prinsip yang dijadikan pegangan dalam akuntansi islami adalah prinsip pertanggungjawaban atau akuntabilitas, keadilan, transparan, dan kejujuran (*amanah*) (Amrin, 2009:7). Apabila penerapan akuntansi tidak dilandasi kejujuran dan transparansi maka akan terjadi rekayasa dan kecurangan. Hal ini akan bertentangan dengan prinsip akuntansi islami.

Menurut PSAK 108 tentang akuntansi transaksi asuransi syariah par 8, prinsip dasar dalam asuransi syariah adalah saling tolong menolong (*ta'awun*) dan saling menanggung (*takaful*) antara sesama peserta asuransi. Tolong menolong dalam bahasa Al-Qur'an disebut *ta'awun* adalah inti dari semua prinsip dalam asuransi syariah (Sula, 2004:229).

Menurut Djoko Kristianto (2009) dalam jurnalnya yang berjudul “*Implikasi Akuntansi Syariah dan Asuransi Syariah dalam Lembaga Keuangan Syariah*”, prinsip-prinsip asuransi syariah adalah sebagai berikut: (1) Prinsip berserah diri dan ikhtiar; (2) Prinsip tolong menolong; (3) Prinsip saling bertanggung jawab; (4) Prinsip saling melindungi dari berbagai kesusahan; (5) Prinsip itikad baik; (6) Prinsip kepentingan terasuransikan; (7) Prinsip penyebab dominan; (8) Prinsip ganti rugi; (9) Prinsip subrogasi; dan (10) Prinsip kontribusi.

### **PSAK yang Digunakan Dalam Asuransi Konvensional dan Syariah**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia telah mensahkan dan menerbitkan 3 PSAK untuk asuransi konvensional antara lain:

1. PSAK 62 tentang kontrak asuransi diadopsi dari IFRS 4 tentang *Insurance Contract* ini mempunyai tujuan untuk mengatur pelaporan keuangan kontrak asuransi oleh setiap entitas yang menerbitkan kontrak asuransi.
2. PSAK 28 tentang akuntansi kontrak asuransi kerugian pengaturannya melengkapi PSAK 62. Oleh sebab itu, untuk asuradur yang memiliki kontrak asuransi kerugian harus menerapkan persyaratan dalam PSAK 28 dan juga menerapkan PSAK 62.



3. PSAK 36 tentang akuntansi kontrak asuransi jiwa pengaturannya melengkapi PSAK 62. Oleh sebab itu, untuk asuradur yang memiliki kontrak asuransi jiwa harus menerapkan persyaratan dalam PSAK 28 dan juga menerapkan PSAK 62.

Untuk asuransi syariah Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia telah mensahkan dan menerbitkan 2 PSAK antara lain:

1. PSAK 108 tentang akuntansi transaksi asuransi syariah.

Menurut PSAK 108 tentang akuntansi transaksi asuransi syariah par 1, pernyataan tersebut bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi asuransi syariah.

2. PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah.

Menurut PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah par 1, pernyataan ini menetapkan dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum untuk entitas syariah yang selanjutnya disebut 'laporan keuangan' agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas syariah lain. Pernyataan ini mengatur persyaratan bagi penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan.

### **Perbedaan Akuntansi antara Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah**

Sistem akuntansi pada asuransi syariah menggunakan *cash basis*, yaitu mengakui pendapatan dan beban saat kas sudah benar-benar masuk ataupun keluar atau mengakui apa yang benar-benar dimiliki perusahaan. Sedangkan sistem akuntansi pada asuransi konvensional menggunakan *accrual basis*, yaitu

mengakui ketika terjadinya suatu transaksi tanpa mempedulikan adanya aliran kas masuk ataupun keluar.

Akuntansi asuransi syariah penggunaan *accrual basis* tidak diperkenankan. Hal ini karena *accrual basis* dianggap bertentangan dengan syariah karena telah mengakui suatu transaksi yang telah terjadi. Padahal belum tentu transaksi tersebut dapat terealisasi di masa yang akan datang karena berbagai kemungkinan bisa saja terjadi.

Penetapan bentuk akad akan berdampak langsung pada sistem akuntansi yang diterapkan dalam asuransi syariah. *Akad* adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih. Ada dua *akad* dalam akuntansi syariah, yaitu *akad mudharabah* dan *akad wakalah*.

*Akad mudharabah* ada pemisahan pengelolaan dana antara dana pemegang saham dengan peserta asuransi. Dana yang dikelola oleh operator merupakan milik peserta dan dana tersebut tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan pemegang saham. Sistem akuntansi yang digunakan harus dipisahkan antara akuntansi dana pemegang saham dan peserta asuransi.

*Akad wakalah* tidak terdapat pemisahan pengelolaan dana seperti pada *akad mudharabah*. Perusahaan menerima dana *tabarru* dari peserta dan dana tersebut dapat dipergunakan untuk semua kegiatan perusahaan. Dana yang diperoleh dari pemegang saham dan dari peserta asuransi dapat dicampur sehingga tidak harus dipisahkan antara akuntansi pemegang saham dan peserta asuransi.

Premi asuransi syariah terdiri atas dua unsur yaitu tabungan dan *tabarru*. *Tabarru* adalah derma kebajikan atau iuran kebajikan yang telah diniatkan oleh

peserta untuk dana tolong-menolong apabila ada peserta lain yang terkena musibah (Anwar, 2007:36). Dana tersebut tidak dapat digunakan sebagai biaya komisi agen dan uang jalan bagi agen. Jika peserta, mengundurkan diri, uang premi akan dikembalikan sepenuhnya, kecuali dana *tabarru*. Premi asuransi benar-benar diakui sebagai pendapatan jika diterima secara tunai.

Menurut Sula (2004:397), dalam praktik akuntansi konvensional, premi asuransi diakui sebagai pendapatan, walaupun premi asuransi belum dibayarkan. Sedangkan dalam asuransi syariah, angsuran atau premi dan laba dari investasi benar-benar diakui sebagai pendapatan jika perusahaan telah menerimanya secara tunai.

Menurut Sula (2004:398), pada praktik asuransi konvensional beban retakaful yang terjadi selama masa perjanjian diakui sebagai asuransi awal yang dikover. Sedangkan dalam akuntansi asuransi syariah beban retakaful selama masa perjanjian diakui sebagai utang sampai angsuran atau premi takaful tersebut dibayarkan. Beban retakaful diakui sebagai pendapatan apabila dibayar lebih awal.

Menurut Sula (2004:399), Akuntansi asuransi konvensional dana asuransi yang terhimpun akan dikelola untuk kepentingan bisnis perusahaan. Keuntungan yang diperoleh akan dinikmati oleh perusahaan dan pemegang saham. Sedangkan pada akuntansi asuransi syariah, dana asuransi takaful yang terhimpun akan dikelola dengan konsep *mudharabah*. Dengan konsep *mudharabah* ada pemisahan pengelolaan dana antara dana pemegang saham dengan peserta asuransi.

Menurut Sula (2004:398), dalam asuransi konvensional surplus dari investasi ditransfer ke pemegang saham sebagai pendapatan. Sedangkan pada

asuransi syariah hanya laba dari dana investasi yang dibagikan antara peserta dan perusahaan sesuai yang diperjanjikan.

Akuntansi asuransi konvensional keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan asuransi diakui sebagai laba perusahaan. Sedangkan pada akuntansi asuransi syariah apabila terdapat keuntungan dibagikan berdasarkan rasio pembagian keuntungan yang telah disepakati antara perusahaan dan peserta (Sula, 2004:398).

### **Perbedaan Laporan Keuangan Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah**

Menurut Ulfi Maryati (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Laporan Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Bagi Hasil*” laporan keuangan berisikan tentang kekayaan suatu perusahaan serta ringkasan hasil aktivitas operasional perusahaan selama satu periode, yang disusun oleh bagian keuangan khususnya bagian akuntansi. Dalam penyusunan laporan keuangan setiap jenis usaha terdapat standar yang mengaturnya. Terkadang antara satu jenis usaha dengan usaha yang lainnya terdapat jenis laporan keuangan yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan pelaporan dan pengungkapan masing-masing usaha berbeda-beda.

Menurut PSAK No. 28 dan PSAK No. 36, laporan keuangan untuk perusahaan asuransi konvensional terdiri dari:

1. Neraca merupakan laporan yang disusun secara sistematis mengenai posisi aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan ini bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan jumlah pendapatan dan beban yang terjadi pada periode tertentu. Di laporan laba rugi ini akan terlihat besar laba yang diperoleh perusahaan.
3. Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan.

Menurut PSAK No. 108, laporan keuangan perusahaan asuransi syariah yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (neraca)

Laporan yang disusun secara sistematis mengenai posisi aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan pada saat tertentu yang bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan surplus defisit *underwriting* dana *tabarru'*

Entitas asuransi syariah menyajikan laporan laba rugi peserta, dengan memperhatikan ketentuan dalam PSAK yang relevan, mencakup tetapi tidak terbatas pada: (a) kontribusi bruto; (b) bagian reasuransi atas kontribusi; (c) perubahan kontribusi yang belum menjadi hak; (d) penerimaan kontribusi untuk periode berjalan; (e) pembayaran klaim bruto; (f) bagian reasuransi dan pihak lain atas pembayaran klaim bruto; (g) perubahan klaim yang masih harus dibayar; (h) perubahan bagian reasuransi atas klaim yang masih harus dibayar; (i) penyesuaian teknis; (j) beban pengelolaan asuransi; (k) pendapatan investasi; (l) *surplus* atau defisit *underwriting* dana *tabarru'*; (m) penyesuaian *surplus* atau defisit yang siap didistribusikan; dan (n) *surplus* defisit yang siap didistribusikan (Sholihin, 2010:34).

### 3. Laporan laba rugi

Menurut Sholihin (2010:34), laporan laba rugi disusun dengan mengacu pada PSAK yang relevan. Entitas asuransi syariah menyajikan laporan laba rugi yang mencakup, tetapi tidak terbatas, pada pos-pos berikut: (a) pendapatan pengelolaan asuransi; (b) pendapatan pengelolaan investasi dana peserta; (c) pendapatan pembagian *surplus underwriting*; (d) pendapatan investasi; (e) beban usaha; (f) laba usaha; (g) beban pajak; dan (h) laba netto

### 4. Laporan perubahan ekuitas

Entitas asuransi syariah menyajikan laporan perubahan ekuitas sesuai dengan PSAK yang relevan (Sholihin, 2010:35).

### 5. Laporan perubahan dana *tabarru*

Entitas asuransi syariah menyajikan laporan perubahan dana *tabarru* yang mencakup, tetapi tidak terbatas, pada pos-pos berikut: (a) surplus atau defisit periode berjalan; (b) bagian surplus yang didistribusikan ke peserta dan atau pengelola; (c) surplus yang tersedia untuk dana *tabarru*; (d) saldo awal; dan (e) saldo akhir (Sholihin, 2010:35).

### 6. Laporan arus kas

Menurut PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah par 109, informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas syariah dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan dalam menggunakan arus kas tersebut.

### 7. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat

Entitas asuransi syariah menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana zakat sesuai PSAK 101 dan PSAK yang relevan (Sholihin, 2010:35). Menurut PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah par 112, komponen dasar laporan sumber dan penggunaan dana zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana selama suatu jangka waktu, serta saldo dana zakat yang menunjukkan dana zakat yang belum disalurkan pada tanggal tertentu.

8. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan

Entitas asuransi syariah menyajikan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan sesuai PSAK 101 dan PSAK yang relevan (Sholihin, 2010:35). Menurut PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah par 116, komponen dasar laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan meliputi sumber dan penggunaan dana selama jangka waktu tertentu, serta saldo dana kebajikan yang menunjukkan dana kebajikan yang belum disalurkan pada tanggal tertentu.

9. Catatan atas laporan keuangan

Menurut Sholihin (2010:31), entitas asuransi syariah menyajikan catatan atas laporan keuangan sesuai PSAK 101 dan PSAK yang relevan. Menurut PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah par 121, entitas syariah, sepanjang praktis, menyajikan catatan atas laporan keuangan secara sistematis. Entitas syariah membuat referensi silang atas setiap pos dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan penggunaan dana kebijakan untuk informasi yang berhubungan dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah par 26, entitas syariah menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas dan penghitungan pendapatan untuk tujuan pembagian hasil usaha. Dalam penghitungan pembagian hasil usaha didasarkan pada pendapatan yang benar-benar telah direalisasikan menjadi kas (*cash basis*).

## **SIMPULAN**

Pernyataan standar akuntansi keuangan yang digunakan oleh asuransi konvensional dan asuransi syariah berbeda. PSAK yang digunakan oleh asuransi konvensional terdiri dari PSAK 28 tentang akuntansi kontrak asuransi kerugian, PSAK 36 tentang akuntansi kontrak asuransi jiwa, dan PSAK 62 tentang kontrak asuransi. Untuk PSAK 108 tentang akuntansi transaksi asuransi syariah dan PSAK 101 tentang penyajian laporan keuangan syariah digunakan oleh asuransi syariah. Dengan adanya perbedaan dalam penggunaan pernyataan standar akuntansi keuangan ini, maka pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi asuransi yang terjadi pada asuransi konvensional dan asuransi syariah akan berbeda.

Asuransi konvensional dan asuransi syariah menggunakan sistem akuntansi yang berbeda. Asuransi konvensional menggunakan *accrual basis* sedangkan asuransi syariah menggunakan *cash basis*. Perbedaan ini terjadi karena sistem *accrual basis* yang digunakan oleh asuransi konvensional dianggap bertentangan dengan syariah. Oleh karena itu, asuransi syariah menggunakan *cash basis* yang dianggap mampu menunjukkan keadaan sebenarnya saat itu tanpa ada risiko tidak dapat terlaksananya suatu pendapatan atau beban di kemudian hari.



Membedakan antara akuntansi asuransi konvensional dan asuransi syariah dapat dilihat dari perbedaan pengakuan untuk premi asuransi, beban retakaful, dana asuransi, laba ataupun surplus investasi, dan keuntungan yang didapatkan. Perbedaan untuk pengakuan tersebut terjadi karena adanya perbedaan sistem akuntansi yang dianut oleh masing-masing jenis asuransi. Selain itu, tujuan asuransi konvensional dan asuransi syariah yang berbeda menyebabkan perbedaan perlakuan meskipun untuk transaksi yang sama.

Penyajian laporan keuangan terdapat perbedaan untuk asuransi konvensional dan asuransi syariah. Laporan keuangan yang disajikan untuk asuransi konvensional antara lain: neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan untuk laporan keuangan lengkap yang disajikan untuk asuransi syariah selain tiga laporan yang sama dengan laporan keuangan yang harus disajikan dalam asuransi konvensional terdapat beberapa laporan lainnya yang diperlukan. Laporan lain yang diperlukan tersebut antara lain: laporan surplus defisit *underwriting* dana *tabarru*, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan dana *tabarru*, laporan arus kas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, Abdullah. 2006. *Asuransi Syariah Keberadaan dan Kelebihannya di Tengah Asuransi Konvensional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Amrin, Abdullah. 2009. *Bisnis, Ekonomi, Asuransi, dan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Anwar, Khoiril. 2007. *Asuransi Syariah, Halal dan Maslahat*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai
- Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Paul D. Kimmel. 2007. *Pengantar Akuntansi Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat

Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang pedoman umum asuransi syariah

*Kitab Undang-Undang Hukum Dagang*. 2010. Bandung: Citra Umbara

Kristianto, Djoko. 2009. “*Implikasi Akuntansi Syariah dan Asuransi Syariah dalam Lembaga Keuangan Syariah*” dalam Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol 7 No. 1

Maryati, Ulfi. 2007. “*Analisis Laporan Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Bagi Hasil*” dalam Jurnal Akuntansi dan Manajemen Politeknik Negeri Padang Vol 2 No. 2 Juni 2007

Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sula, Muhammad Syakir. 2004. *Asuransi Syariah: Life and General: Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani Press

Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian